

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Desa Cabai Patikalain merupakan salah satu dari 12 Desa yang berada di wilayah Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Memiliki wilayah Lebar ± 108 km dan Panjang ± 10 km. Dengan Luas $\pm 1,18$ km² atau ± 118 ha. Batas Desa Cabai Patikalain, sebelah utara berbatasan dengan desa Batang Alai Timur, sebelah timur berbatasan dengan desa Datar Azab, sebelah selatan berbatasan dengan desa Murung B, sebelah barat berbatasan dengan desa Haruyan Dayak.

Waktu tempuh dari Desa Cabai Patikalain ke Ibukota Kecamatan Hantakan selama ± 30 menit, ke Ibukota HST Barabai selama ± 1 jam, ke Ibukota Kalimantan Selatan Banjarmasin selama ± 5 jam. Prasarana perhubungan Desa Cabai Patikalain, jalan aspal sepanjang 7 km, jalan tanah sepanjang 3 km, jembatan sebanyak 10 buah. Desa Cabai Patikalain terdiri dari 6 RT dan merupakan desa yang berada di Kecamatan hantakan yang terletak di Ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

1. Keadaan Penduduk Desa Cabai Patikalain

Keadaan penduduk berdasarkan rekapitulasi data Desa Patikalain Keadaan Agustus 2019. Penduduk Desa Patikalain tercatat sebesar 573 jiwa yang terdiri dari 309 laki-laki dan 264 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 159 (KK) . Jumlah kematian

dari bulan Januari-Agustus 2019 sebanyak 3 orang dan jumlah mutasi dari bulan Januari-Agustus 2019 sebanyak 10 orang.

2. Pendidikan Desa Cabai Patikalain

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi setiap anak bangsa, kesempatan memperoleh pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, oleh sebab itu sarana pendidikan mutlak adanya terutama pendidikan dasar.

Jumlah sekolah yang berstatus Negeri di Desa Cabai Patikalain adalah 1 buah TK Dan 1 buah SDN 2 Haruyan Dayak adapun sekolah yang berstatus Swasta adalah 1 buah TK dan 1 Buah SD.

3. Rumah Dinas Petugas Kesehatan Cabai Patikalain

Rumah dinas dibangun di Desa Cabai Patikalain pada tahun 2002 dengan ukuran $\pm 8 \times 8$ m. berisikan 1 kamar periksa pasien, 1 kamar penginapan petugas kesehatan posyandu, dan 1 kamar mandi. Petugas kesehatan yang bertugas di Desa Cabai patikalain pada tahun 2021 ini ada 4 orang. Putri Amalia, A.Md.Keb sebagai bidan desa, Ellina Fikriani, S.Kep.,Ners sebagai perawat desa, Rizlanzyah, A.Md.Kep sebagai perawat desa, dan Rahmah, S.Tr.Gz sebagai petugas gizi. Petugas kesehatan di sana sangat perlukan guna memudahkan dan membantu warga disana dalam hal kesehatan. Tidak terkecuali pada kesehatan anak-anak disana. Mereka juga mengadakan posyandu anak pada setiap sekali dalam sebulan untuk mengukur tumbuh kembang anak-anak disana. Posyandu dilaksanakan di rumah salah satu warga yang di sebut kader

posyandu yang membantu dalam pelaksanaan posyandu.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka peneliti akan menyajikan karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari distribusi usia dan tingkat pendidikan ibu baduta pada Desa Cabai Patikalain.

a. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Dari 13 responden yang mengikuti penyuluhan tentang MP-ASI di Desa Cabai Patikalain memiliki usia yang berbeda-beda. Usia yang di data dikelompokkan menjadi 5 kelompok, dengan pengeleompokkan usia <20 tahun, usia 20-25 tahun, usia 26-30 tahun, usia 31-35 tahun, dan usia >35 tahun dengan hasil persentase pada tabel berikut.

Tabel III. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu yang Memiliki Bayi Baduta Di Desa Cabai Patikalain Tahun 2021

No	Usia	N	Persentase (%)
1	<20 Tahun	2	15
2	20 – 25 Tahun	4	30,7
3	26 – 30 Tahun	4	30,7
4	31 – 35 Tahun	2	15,3
5	>35 Tahun	1	8
Total		13	100%

Berdasarkan table III diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia ibu yang memiliki baduta di Desa Cabai Patikalain sebagai berikut, yaitu yang berusia <20 tahun berjumlah 2 orang (15,3%), yang berusia 20-25 tahun berjumlah 4 orang (30,7%), yang berusia 26-30

tahun berjumlah 4 orang (30,7%), yang berusia 31-35 tahun berjumlah 2 orang (15,3%), dan yang berusia >35 tahun berjumlah 1 orang (8%).

b. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dari 13 responden yang mengikuti penyuluhan tentang MP-ASI di Desa Cabai Patikalain berbeda-beda. Untuk memudahkan dalam menghitung data maka dipersentasekan pada tabel berikut.

Tabel IV. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu yang Memiliki Bayi Baduta Di Desa Cabai Patikalain Tahun 2021

No	Pendidikan	N	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	4	30,7
2	SD	4	30,7
3	SMP	2	15,3
4	SLTA	2	15,3
5	S1	1	8
Total		13	100%

Berdasarkan tabel IV menunjukkan distribusi pendidikan ibu yang memiliki baduta di Desa Cabai Patikalain sebagai berikut, yaitu yang tidak bersekolah berjumlah 4 orang (30,7%), pendidikan SD berjumlah 4 orang (30,7%), pendidikan SMP berjumlah 2 orang (15,3%), pendidikan SLTA sederajat berjumlah 2 orang (15,3%), dan pendidikan S1 berjumlah 1 orang (8%).

2. Variabel penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Cabai Patikalain pada tanggal 05 Juli 2021 sampai tanggal 08 Juli 2021 kepada 13 responden dimana data yang dikumpulkan menggunakan koesioner kemudian diolah dan dipersentasekan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

- a. Hasil Distribusi Frekuensi pengetahuan Ibu Baduta tentang MP-ASI tepat sebelum dan sesudah diberikan metode penyuluhan

Dari data frekuensi ini juga dapat dihitung rata-rata hasil belajar untuk mengetahui kategorinya (minimum, maximum, dan mean). Adapun rata-rata pengetahuan Ibu Baduta tentang MP-ASI yang telah dihitung dengan perhitungan statistik menggunakan bantuan SPSS 21.0 for windows, adalah sebagai berikut.

Tabel V. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre Test	13	3.00	17.00	7.4615	4.59375
Post Test	13	9.00	20.00	17.1538	3.23641
Valid N (listwise)	13				

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) pre-test sebelum diberikan metode penyuluhan yaitu 7,46, kemudian hasil post test setelah diberikan metode penyuluhan hasil rata-rata pengetahuan Ibu Baduta tentang MP-ASI yaitu 17,1. Maka dapat diketahui bahwa selisih dari hasil diberikan sebelum dan sesudah perbedaannya adalah 9,46.

Jika dilihat dari standar deviasinya hasil dari sebelum diberikan metode penyuluhan kesalahan ibu masih banyak yaitu, yaitu 4.59 untuk pre test dan 3,23 sesudah diberikan metode penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan metode penyuluhan tingkat kesalahan ibu melakukan pemberian MP-ASI semakin berkurang

artinya bahwa pengetahuan ibu semakin meningkat setelah diberikan metode penyuluhan yang telah diberikan kepada mereka.

b. Hasil Uji

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian dengan teknik one sample T test menggunakan software SPSS 21.00 for windows. Uji korelasi ini dimaksudkan untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Dari hasil model korelasi one sample T test, di dapat tabel sebagai berikut:

Tabel VI Hasil uji one sample T test
One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pre Test	5.856	12	.000	7.46154	4.6856	10.2375
Post Test	19.110	12	.000	17.15385	15.1981	19.1096

Berdasarkan data tersebut, dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (T-value) dengan nilai konstanta post test 19.1. Hal di peroleh dari rata-rata subjek. Tabel tersebut menunjukkan harga signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada peningkatan pengetahuan Ibu Baduta tentang MP-ASI tepat melalui metode penyuluhan di Desa Cabai Patikalain.

H_a : Ada peningkatan pengetahuan Ibu Baduta tentang MP-ASI tepat melalui metode penyuluhan di Desa Cabai Patikalain.

Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 5-7 Juli di Desa Cabai Patikalain dengan mengadakan penyuluhan tentang MP-ASI guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat. Penyuluhan yang dilaksanakan hari Selasa pada tanggal 6 Juli 2021 dihadiri 10 ibu dari 13 responden. Pembagian kuisioner *pre test* dibagikan satu hari sebelum penyuluhan pada semua ibu. Kemudian hasil *post test* dibagikan sesudah penyuluhan. 3 dari 13 ibu yang menjadi responden yang tidak mengikuti penyuluhan tetap kami berikan penyuluhan dengan mendatangi langsung kerumah 3 ibu tersebut pada tanggal 7 Juli 2021.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan oleh peneliti dan dibantu oleh petugas kesehatan Desa Cabai Patikalain yang menjabar sebagai bidan desa yaitu Putri Amalia, Amd.Keb untuk menjelaskan materi dari penyuluhan. Materi dari penyuluhan tersebut berisikan tentang pentingnya MP-ASI, poin-poin yang harus diperhatikan pada saat memberikan MP-ASI pada bayi seperti, usia bayi, frekuensi waktu memberikan MP-ASI, banyak makanan yang dibutuhkan bayi sesuai usianya, tekstur makanan, keragaman makanan, kemudian responsif dan keaktifan anak, dan yang paling penting memperhatikan kebersihannya.

Setelah diberikan penyuluhan kami berbincang dengan beberapa ibu tentang bagaimana pengetahuan beliau mengenai MP-ASI. Ibu berinisial M yang memiliki 4 anak, anak terakhir berusia 13 bulan beliau tidak pernah memperhatikan tentang bagaimana pemberian MP-

ASI yang tepat karena sudah kebiasaan turun temurun tidak memperhatikan hal itu. Yang beliau tahu kalau ASI saja membuat bayi tidak cukup kenyang jadi beliau beri makan sebelum usia bayi 6 bulan begitu pula dengan anak-anak beliau sebelumnya. Karena kata beliau anak-anak beliau sehat-sehat saja sampai sekarang.

Setelah diberikan penyuluhan dan dijelaskan dampak buruk bagi kesehatan anak yang akan terjadi apabila MP-ASI yang diberikan dengan tidak tepat ibu M lebih terbuka pemikirannya dan akan memberikan MP-ASI yang tepat untuk bayinya. Kemudian ibu yang berinisial A yang berusia 28 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) yang jumlah anak beliau 2 sama sekali tidak pernah tahu tentang MP-ASI dan sama halnya dengan ibu M tadi, ibu K pun tidak pernah memperhatikan MP-ASI yang diberikan kepada bayinya. Kata beliau apa yang sama makan itu lah yang bayi. kasihan kalo dia lihat kita makan enggak tega rasanya kalo kita enggak kasih dia juga kata beliau. Kemudian kata beliau lagi tapi kalo banyak risikonya bagi kesehatan anaknya takut juga ya karenakan tadinya kita belum tau jadi dikasih aja. Takut juga kalo risikonya sampai menyebabkan anak meninggal, siapa juga ibu yang engga sayang sama anaknya. Jadi, perilaku ibu yang memberikan MP-ASI tidak tetap dikarenakan minimnya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI yang tepat untuk anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dari

seorang dari tingkat pengetahuan mereka tentang MP-ASI tersebut karena mereka diberikan penyuluhan tentang cara memberikan kepada bayi 0-6 bulan tersebut.

Tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu tahu dan memahami, sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan ibu bayi usia 0-6 bulan tentang MP-ASI dalam kategori pengetahuan cukup. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas responden cukup mengetahui informasi tentang MP-ASI.

C. Pembahasan

Hasil penelitian bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI sebelum dan sesudah penyuluhan seluruhnya meningkat. Hasil penelitian menunjukkan dari hasil nilai rata-rata (mean) pre-test sebelum diberikan metode penyuluhan yaitu 7,46, kemudian hasil post test setelah diberikan metode penyuluhan hasil rata-rata pengetahuan Ibu Baduta tentang MP-ASI yaitu 17,1. Maka dapat diketahui bahwa selisih dari hasil diberikan sebelum dan sesudah perbedaannya adalah 9,46. Hasil uji t test bahwa 19,1 setelah diberikan metode penyuluhan dengan taraf signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada peningkatan pengetahuan Ibu Baduta tentang MP-ASI tepat melalui metode penyuluhan di Desa Cabai Patikalain.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sudah meningkat dengan adanya pemberian metode penyuluhan tentang MP-ASI. Hasil dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden bahwa adanya

peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI tersebut dari segi ibu mengetahui cara memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Ibu mengetahui cara memberikan MP-ASI merupakan makanan tambahan bagi bayi. Ibu mengetahui cara memberikan MP-ASI diberikan pada bayi 6-24 bulan. Ibu mengetahui cara pemberian MP-ASI terlalu dini akan mengurangi konsumsi ASI. Ibu mengetahui cara memberikan pemberian MP-ASI dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada bayi. Ibu mengetahui manfaat MP-ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Ibu mengetahui tekstur MP-ASI pada usia 6-9 bulan sebaiknya cair. Ibu mengetahui cara memberikan MP-ASI pada usia 10-12 bulan, mulai beralih ke makanan kental dan padat. Ibu mengetahui cara pemberian MP-ASI terlalu dini dapat meningkatkan risiko infeksi karena terpapar makanan bayi yang tidak steril. Ibu mengetahui cara memberikan bahwa terlambat dalam pemberian MP-ASI dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik mulut seperti mengunyah dan menerima rasa dan tekstur makanan. Ibu mengetahui bahwa bayi yang sudah diberikan MP-ASI tidak perlu lagi diberikan Air susu ibu. Ibu mengetahui bahwa MP-ASI diberikan pada bayi usia 4 bulan. Ibu mengetahui bahwa bayi usia kurang dari 6 bulan hanya diberikan ASI saja.

Ibu mengetahui cara memperkenalkan makanan bayi bisa langsung dengan memberikan beberapa jenis makanan dalam satu waktu. Ibu mengetahui bahwa Bayi usia kurang dari 6 bulan tidak boleh diberikan

makanan seperti pisang. Pada usia kurang dari 6 bulan bayi hanya boleh diberikan ASI. Ibu mengetahui Pengenalan dan Pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap. Ibu mengetahui cara memberikan MP-ASI diberikan satu-persatu dengan memperhatikan bahwa makanan benar-benar dapat diterima oleh bayi. Ibu mengetahui cara memberikan MP-ASI pada anak bertahap dari tekstur yang encer. Ibu mengetahui cara memberikan makanan pendamping ASI yang diberikan terlalu dini untuk bayi akan berdampak buruk pada Kesehatannya.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba.⁴⁷ Kemudian menurut Amsal B, pengetahuan adalah hasil dari usaha yang dilakukan seseorang untuk mengetahui sesuatu.⁴⁸ Jadi pengetahuan adalah suatu hasil proses seseorang untuk mengetahui sesuatu melalui pengindraannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sukirno (2018)⁴⁹ yang berjudul gambaran pengetahuan dan sikap ibu balita usia 6-36 bulan tentang pemberian makanan pendamping ASI di Pingit Kelurahan Bumijo, Jetis Kota Yogyakarta tahun 2018 yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dalam kategori cukup. Pada penelitian ini responden hanya bisa menjawab benar dan salah dari pertanyaan melalui

⁴⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 87

⁴⁸ Nuru Qamar dkk, *Metodologi Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, (Makassar: CV. Sosial Politic Genius, 2017), h. 59.

⁴⁹ Sadono Sukirno (2016), *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. (Jakarta: Rajawali Pers), h, 45

kuesioner tentang MP-ASI.

Pengetahuan disini mengarah pada pengetahuan ibu tentang MP-ASI (Makanan Pendamping ASI), dimana pengetahuan ini sangat penting bagi para ibu yang memiliki bayi atau yang akan memiliki bayi, karena hal ini menyangkut tentang makanan bayi, agar pemberian MP-ASI terlaksana dengan baik maka diperlukan pengetahuan yang baik pula.⁵⁰ Pengetahuan akan sangat berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseorang bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi perubahan perilaku dan tindakannya dalam mengambil keputusan dan orang yang memiliki pengetahuan luas maka akan cenderung memperhatikan masalah kesehatan dirinya maupun kesehatan keluarganya. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI baik maka akan mempengaruhi keputusan ibu untuk memberikan MP-ASI dengan tepat.

Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Kemudian pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor informasi usia, pengalaman, pekerjaan, pendidikan, dan juga lingkungan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. berdasarkan karakteristik responden paling banyak adalah tidak sekolah (30,7%) dan Sekolah Dasar (30,7%). Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah terutama dalam pemberian ASI eksklusif.

⁵⁰ Lolli Nababan & Sari Widyaningsih, “Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Ditinjau Dari Pendidikan dan Pengetahuan Ibu”. dalam *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*, Vol. 14 No. 1 Juni 2018, h.33.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang terhadap suatu perilaku kesehatan. Pendidikan kesehatan diperlukan untuk mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih sehat. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk mencari pengalaman sehingga mendapatkan informasi yang akan menjadi pengetahuan.. Pendidikan yang dilakukan terhadap orang dewasa dapat memberikan dampak seperti perubahan-perubahan terhadap perilaku.⁵¹ Adapun upaya seperti tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan pada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran yang diharapkan akan berlangsung lama dan menetap.

Dengan demikian pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi 6-12 bulan di Desa Cabai Patikalain masih kurang. Hal ini dikarenakan sumber informasi yang diperoleh tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) masih kurang dan dipengaruhi oleh pendidikan yang berpengaruh pada pengetahuan ibu dan juga pengaruh Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan penyuluhan sebagian responden sudah paham tentang pengetahuan MP-ASI sejalan dengan Penelitian Luthfi (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan MP-ASI sebagian besar berpengetahuan baik dengan

⁵¹ Soekidjo, Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.50-51.

presentase 84,8%. Pengetahuan sampel sesudah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan yang signifikan dari sebelumnya, hal ini disebabkan tentang pengetahuan MP-ASI dapat dipahami dan diserap dengan baik sehingga pertanyaan pada koesioner dapat terjawab dengan benar.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi lebih baik setelah dilakukan penyuluhan. Sejalan dengan penelitian Firlia Ayu Arini, dkk, bahwa . Peningkatan skor pengetahuan lebih pada kelompok yang diberikan penyuluhan dan Modul MP-ASI dan Pelatihan pembuatan MP-ASI. Dan penelitian dari Avliya Quratul Marjan, dkk, Hasil kegiatan ini menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan sebelum pemberian penyuluhan gizi (*pre test*) adalah 73, 00, setelah intervensi (*post test*) didapatkan nilai rata-rata sebesar 79,43. Terlihat selisih nilai Mean antara pengaruh pertama dan kedua adalah 6, 43. Kesimpulannya, terdapat terdapat perbedaan nilai pre test dan post test sesudah penyuluhan pada ibu hamil dan ibu dengan anak usia 6-24 bulan di Sukamajaya, Depok, dengan nilai post test lebih tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pemberian MP-ASI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam melakukan pemberian MP-ASI sehingga tujuan dari penyuluhan ini telah tercapai yaitu tingkat pengetahuan ibu meningkat mengenai pemberian MP-ASI yang benar.